

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara yang kaya dengan keberagaman serta memiliki kekayaan alam yang melimpah. Jumlah pulau yang banyak di Indonesia menjadi bukti bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya, adat istiadat, melimpahnya kekayaan alam, dan pesona alam yang memukau yang dimiliki oleh berbagai wilayah di Indonesia. Salah satu pesona alam yang dimiliki yaitu adalah pantai. Banyaknya pantai yang ada di Indonesia tentu saja menjadi keistimewaan yang dibanggakan oleh daerah-daerah yang memiliki keindahan pantai di wilayahnya.

Kegiatan pariwisata yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan (*leisure*) yang mengeluarkan uang atau tindakan yang sifatnya konsumtif. Pendapatan negara tidak hanya diperoleh dari hasil ekspor impor saja, namun juga didorong dengan adanya pariwisata. Menurut Mathieson & Wall dalam (Pitana, 2005) menerangkan pariwisata merupakan kegiatan perpindahan sementara waktu yang sengaja dilakukan orang ke suatu destinasi wisata yang berada di luar tempat tinggal maupun tempat bekerja, serta dalam destinasi tersebut melaksanakan kegiatan serta menyiapkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia perlu didukung dengan melakukan upaya untuk mencari sumber baru pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan terus menerus yaitu salah satunya adalah pariwisata. Kementerian Pariwisata telah merumuskan rencana strategis sebagai upaya dalam memajukan pariwisata yang ada di Indonesia. Rencana strategis merupakan hasil penyusunan berdasarkan dengan usulan rencana jangka

menengah yang disusun oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang kemudian dicantumkan dalam NAWA CITA.

Sektor pariwisata telah memainkan peran aktif serta kontribusi yang sangat signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional, pengembangan wilayah serta peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dalam sumbangan sektor pariwisata terhadap penerimaan devisa serta berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menciptakan lapangan pekerjaan atau sumber mata pencaharian untuk masyarakat (Rahma, 2020).

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mempunyai visi untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata unggulan tingkat internasional. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Kemenparekraf memiliki misi mengembangkan tujuan pariwisata dengan kualitas tinggi dan menekankan pada kepuasan wisatawan. Kemenparekraf juga menekankan pada upaya meningkatkan keberlanjutan lingkungan dan kemampuan sektor pariwisata di Indonesia yang dapat berkompetisi secara efektif dengan baik (Kemenparekraf, 2022).

Salah satu daerah pariwisata yang memiliki banyak destinasi pantai yaitu Kabupaten Gunungkidul. Kawasan pariwisata pantai merupakan suatu potensi yang besar yang harus dikembangkan karena Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gunungkidul juga ditunjang dengan berbagai sektor pariwisata yang ada dan dapat mendorong pembangunan di Kabupaten Gunungkidul. Setiap pantai yang ada di Kabupaten Gunungkidul memiliki karakteristiknya masing-masing. Berdasarkan data terbaru *website jogya.com*, tercatat terdapat 104 pantai yang di Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan Perda Nomor 4 Tahun 2016, Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul memiliki visi untuk tahun 2016-2017 yang merupakan bagian integral dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Gunungkidul, yaitu “mewujudkan Gunungkidul sebagai daerah tujuan wisata yang terkemuka dan berbudaya menuju masyarakat yang berdaya saing, maju, mandiri dan sejahtera tahun 2021” dan misi yang selanjutnya akan dijalankan yaitu “memantapkan pengelolaan pariwisata yang profesional”. Visi tersebut adalah bagian integral dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2025 dengan tujuan akan mewujudkan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat kota pendidikan, budaya serta sebagai daerah tujuan wisata yang terkenal di Asia Tenggara. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 3 Tahun 2003 Tentang Usaha Pariwisata pasal 24 ayat 2 menyatakan: Kegiatan Pengusahaan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam meliputi:

- a) pembangunan prasarana dan sarana pelengkap beserta fasilitas pelayanan lain bagi wisatawan;
- b) pengelolaan obyek dan daya tarik wisata alam termasuk prasarana dan sarana yang ada;
- c) penyediaan sarana dan fasilitas bagi masyarakat disekitarnya untuk berperan serta dalam kegiatan pengusahaan obyek dan daya tarik wisata alam.

Sarana prasarana termasuk dalam hal yang diperhatikan oleh pemerintah dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. Banyaknya jumlah pantai yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul berperan sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah yang besar yang diperoleh

dari biaya restribusi pantai. Masyarakat wilayah pantai Kabupaten Gunungkidul atau pantai selatan juga memanfaatkan ramainya kawasan pariwisata sebagai sumber mata pencahariannya, seperti berdagang, jasa foto, penyewaan perlengkapan *camping*, penginapan, membuka wisata kuliner olahan khas Gunungkidul, dan tidak sedikit yang menjadi nelayan. Banyaknya pantai bahkan dengan jumlah 104 pantai tersebut ternyata tidak semuanya diketahui oleh masyarakat secara luas. Banyak pantai-pantai baru yang belum dikunjungi oleh masyarakat luas, sehingga kurang maksimal dalam pengembangannya.

Pembangunan infrastruktur jalan belum merata ke seluruh kawasan pantai yang ada di Gunungkidul, hanya jalan menuju pantai-pantai yang terkenal saja seperti Pantai Ngobaran, Pantai Indrayanti, Pantai Mesra, Pantai Drini, Pantai Krakal, dan pantai terkenal lainnya, yang pembangunan jalannya sudah bisa diakses mobil dan bus pariwisata, sedangkan untuk pantai-pantai baru seperti Pantai Widodaren, Pantai Wohkudu, dan Pantai Watu Nene Pantai, masih belum baik pembangunan infrastruktur jalan sehingga sulit diakses kendaraan roda empat bahkan motor saja masih kesulitan akses, sehingga memaksakan para pengunjung untuk berjalan kaki dari tempat parkir menuju pantai yang menyebabkan pengunjung pantai tersebut belum maksimal yang sehingga dampak dari adanya pariwisata tersebut belum berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gunungkidul, jika dikelola dengan lebih baik pantai-pantai tersebut akan lebih menarik banyak pengunjung dan memberikan manfaat positif untuk masyarakat sekitar. Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu aktor yang berperan dalam pengembangan pariwisata harus berperan dan berkontribusi terhadap implementasi kebijakan maupun strategi pengembangan pariwisata.

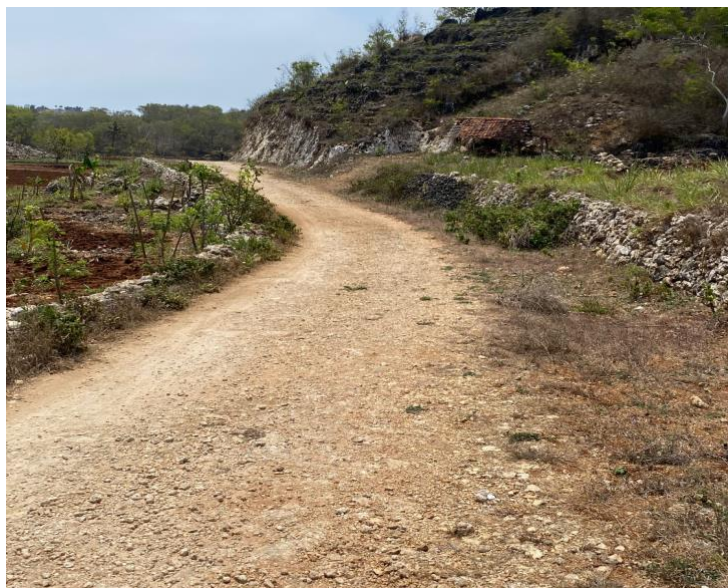
Gambar 1.1. Akses Jalan Menuju Pantai Indrayanti, Pantai Krakal, Pantai Mesra



(Sumber: Dokumentasi Penulis Saat Penelitian)

Gambar diatas merupakan akses jalan menuju Pantai Indrayanti, Pantai Krakal, Pantai Mesra sudah memiliki akses yang yang bagus, sehingga bisa dilewati mobil, bus, dan transportasi lain,

Gambar 1.2. Gambar Menuju Pantai Widodaren



(Sumber: Dokumentasi Saat Melakukan Penelitian)

Jalan yang luas dan bagus menuju ke Pantai Indrayanti, Pantai Krakal, dan Pantai Mesra memberikan gambaran akses yang memadai untuk wisatawan dengan mudah mencapai destinasi wisata tersebut. Infrastruktur jalan yang baik memberikan kenyamanan dalam perjalanan, yang membuat para pengunjung untuk menikmati perjalanan tanpa hambatan. Dengan jalan yang luas dan baik, wisatawan dapat tiba dengan nyaman dan lebih siap untuk menikmati keindahan pantai serta aktivitas wisata lainnya.

Di sisi lain, gambar jalan yang rusak dan sempit menuju Widodaren menunjukkan akses yang kurang mendukung. Jalan yang rusak dan sempit dapat menjadi hambatan bagi wisatawan yang ingin mengunjungi destinasi tersebut. Hal tersebut bisa mengurangi kenyamanan perjalanan dan bahkan menyulitkan akses bagi kendaraan tertentu, seperti mobil atau transportasi umum seperti bus.

Perbandingan antara kedua akses ini sangat menonjol. Jalan yang luas dan bagus menuju Pantai Indrayanti, Pantai Krakal, dan Pantai Mesra memberikan kesan akses jalan yang lebih baik, memudahkan perjalanan, dan menyambut wisatawan dengan baik. Sebaliknya, jalan yang rusak dan sempit menuju Pantai Widodaren menyoroti pentingnya infrastruktur yang memadai dalam menjaga daya tarik dan kenyamanan bagi para pengunjung. Hal ini menegaskan bahwa kondisi akses menuju destinasi wisata memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman positif bagi wisatawan.

Dinas Pariwisata dan pemerintah Kabupaten Gunungkidul harus lebih memperhatikan sarana dan prasarana, serta melakukan penelitian di setiap kawasan pantai dengan tujuan agar mengetahui pantai mana saja yang membutuhkan pembangunan jalan dan perlu ditambahkan penerangan yang memadai karena jalan menuju pantai memang

sepi dan jauh dari rumah warga, serta memperhatikan jarak pantai dengan pusat kota yang jauh maka pembangunan infrastruktur jalan harus diperhatikan. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul harus menyediakan infrastruktur kawasan pantai karena selain jalannya yang sempit, berlubang, dan jalan yang rusak. Penerangan juga perlu diperhatikan karena jalan menuju area pantai jalan yang sepi dan jauh dari rumah penduduk dengan jarak yang cukup jauh.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran strategis Dinas Pariwisata Gunungkidul sebagai salah satu aktor dalam pengembangan pariwisata pantai Kabupaten Gunungkidul?
2. Bagaimana dampak pengembangan wisata pantai terhadap ekonomi masyarakat Kabupaten Gunungkidul?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk peran strategis Dinas Pariwisata Gunungkidul sebagai salah satu aktor dalam pengembangan pariwisata pantai Kabupaten Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui dampak pengembangan wisata pantai terhadap ekonomi masyarakat lokal Kabupaten Gunungkidul.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai peran strategis Dinas Pariwisata Gunungkidul dalam pengembangan pariwisata pantai. Hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi dinas tersebut untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi peran mereka dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata pantai, strategi yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata Gunungkidul dalam upaya pengembangan objek wisata pantai yang menjadi wisata unggulan Kabupaten

Gunungkidul. Informasi ini dapat membantu pemerintah dan *stakeholders* terkait untuk meningkatkan atau menyesuaikan strategi pariwisata mereka agar lebih efektif yang dapat dijadikan sebagai masukan bahan evaluasi atau perbandingan untuk pembangunan selanjutnya. Analisis dampak ekonomi dari pengembangan wisata pantai dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pengaruh dari strategi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

1.5. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu untuk menjadi baham referensi dalam menyusun penelitian agar menemukan ide dan inspirasi serta untuk membandingkan hasil penelitian yang diperoleh. Dengan menggunakan penelitian terdahulu ini membantu peneliti untuk menghindari adanya kesamaan penelitian atau plagiarisme. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik agar mendapatkan referensi ide yang sesuai dengan topik yang akan diteliti oleh peneliti yaitu yang diperoleh dari artikel, skripsi, dan jurnal.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu Febrianingrum, Nur Miladan, Hakimatul Mukaromah yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata Pantai di Kabupaten Purworejo" pada tahun 2019 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif menyimpulkan bahwa pantai-pantai yang terdapat di Purworejo berpotensi baik dikembangkan menjadi pariwisata di Kabupaten Purworejo.

Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan mengenai faktor-faktor yang dapat menghambat dalam mengembangkan pariwisata pantai di Kabupaten Purworejo. Faktor-faktor tersebut yakni, terbatasnya pemuasan kebutuhan utama untuk daerah

pariwisata dan pelayanannya, terbatasnya penyediaan infrastuktur yang dapat menunjang pariwisata, tidak lengkapnya alat yang disediakan di pelabuhan perikanan yang dapat digunakan untuk memberikan kelancaran mobilitas masyarakat lokal, ketidaksesuaian sistem transportasi umum antar berbagai objek wisata pantai, kinerja yang belum optimal dari lembaga pengelola pariwisata, kurang memanfaatkan media untuk mempromosikan pariwisata.

Selain faktor yang dapat mendorong dan faktor penghambat, terdapat faktor-faktor moderatif atau moderat. Faktor moderat mencakup ketersediaan berbagai macam atraksi wisata, keanekaragaman kehidupan alam yang dapat menjadi daya tarik wisata, pelayanan yang ramah oleh para pelaku usaha terhadap wisatawan, ketersediaan fasilitas untuk mengatasi risiko bencana di di pesisir dan tindakan pengurangan risiko bencana di daerah pantai.

2. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Anggreini Dwi Agvita Berutu, Riska Oktaini, Silvia Sugengni, Maya Panorama, pada tahun 2022, dengan judul "Analisis Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Pesisir Sumatera Utara". Dalam Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah dalam melakukan pembangunan infrastruktur harus menyusun strategi untuk adaptasi menghadapi kenaikan air laut.
3. Penelitian juga dilakukan oleh Arwi Yudhi Koswara dan Yonathan Gustaf pada tahun 2018 yang berjudul " Prioritas Pengembangan Infrastruktur Pada Wisata Pantai Teluk Hijau Desa Sarongan, Kabupaten Banyuwangi". Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa infrastruktur

dengan tingkat kapasitas paling rendah yaitu listrik, jaringan telekomunikasi, fasilitas toilet umum, beragam pilihan wisata kuliner, dan toko pusat perbelanjaan oleh-oleh.

Berdasarkan perspektif oleh *stakeholder*, sarana prasarana yang mempunyai yang harus diprioritaskan yaitu penyediaan titik evakuasi. Terdapat tujuh green infrastruktur yang ditekankan pada wisata pantai Teluk Hijau, yaitu jaringan telekomunikasi, disediakannya fasilitas kesehatan, lokasi evakuasi, penyediaan sarana transportasi yang baik, fasilitas sanitasi, dan terminal angkutan.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Teori Peran Dinas Pariwisata

Menurut (Poerwadarminta, 1995), peran dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Tindakan tersebut merupakan suatu perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh individu atau kelompok yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Dinas Pariwisata termasuk dalam struktur pemerintahan daerah. Dinas Pariwisata adalah salah satu unit organisasi yang biasanya berada di bawah naungan pemerintah daerah, seperti kabupaten atau kota. Fungsinya adalah mengelola dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. Menurut (Pitana, 2005) peran Dinas Pariwisata adalah sebagai berikut.

1. Merencanakan Pariwisata Lokal

Dinas Pariwisata bertanggung jawab untuk merencanakan pengembangan pariwisata di tingkat lokal. Mereka harus memiliki rencana strategis yang mencakup visi, tujuan, dan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan sektor pariwisata.

2. Mengembangkan Pariwisata

Dalam peran pengembangan, Dinas Pariwisata harus aktif dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi pariwisata yang ada di wilayah mereka. Ini mencakup pembangunan infrastruktur, pengembangan atraksi wisata, dan peningkatan kualitas layanan pariwisata.

3. Mempromosikan Potensi Pariwisata

Dinas Pariwisata harus melakukan kegiatan promosi untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik destinasi pariwisata lokal. Ini bisa melibatkan kampanye pemasaran, partisipasi dalam pameran pariwisata, dan penggunaan media sosial.

4. Memberikan Layanan Informasi kepada Wisatawan

Dalam peran pelayanan, Dinas Pariwisata harus menyediakan informasi yang akurat dan bermanfaat kepada wisatawan. Pusat informasi pariwisata yang efisien dapat membantu wisatawan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

5. Mengelola Destinasi Pariwisata

Dinas Pariwisata memiliki tanggung jawab untuk mengelola destinasi pariwisata agar tetap menarik, aman, dan berkelanjutan. Ini termasuk pemeliharaan, pengelolaan kepadatan wisatawan, dan pelestarian lingkungan.

6. Bekerja Sama dengan Pihak Terkait

Dinas Pariwisata harus menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait, termasuk pelaku usaha di sektor pariwisata, masyarakat lokal, dan pihak swasta. Kerjasama ini bertujuan untuk mencapai sinergi dalam pengembangan pariwisata.

1.6.2. Strategi Pengembangan Pariwisata

Menurut The World Tourism Organization (UNWTO), pariwisata merupakan suatu fenomena yang melibatkan perpindahan individu dari tempat yang biasanya ke tempat lain, baik dengan tujuan untuk kepentingan pribadi, bisnis, maupun profesional, dengan segala aspek sosial,

budaya, dan ekonomi yang terlibat didalamnya. Terdapat banyak aktor untuk menggerakkan pariwisata, yaitu para pihak yang terlibat dalam pariwisata yang ada pada berbagai sektor.

Pengembangan dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian tindakan atau langkah yang bertujuan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau menjadikan sesuatu hal agar menjadi lebih maju, yang dianggap penting dan perlu untuk ditata dan dikelola dengan baik dengan memperbarui atau memperbaiki atau melestarikan sesuatu yang sudah tersedia sebelumnya supaya lebih baik serta menarik. Dalam konteks pariwisata, pengembangan menekankan pada segala usaha untuk meningkatkan kualitas fasilitas destinasi wisata agar pengunjung merasa puas dan nyaman saat berwisata ke destinasi wisata tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan cara menjaga, mengelola, meningkatkan fasilitas yang sudah ada dan memberikan fasilitas yang belum tersedia.

Pengembangan pariwisata tujuannya adalah untuk memberikan kepuasan dan keuntungan bagi wisatawan maupun keuntungan bagi masyarakat sekitar. Sektor pariwisata adalah salah satu sektor yang berpotensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi negara dan mempunyai ketahanan ekonomi yang dapat diandalkan, serta termasuk sektor yang memegang peran penting dalam meningkatkan devisa negara dan keterlibatannya yang signifikan dalam menaikkan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia (Sulistiyadi, 2021).

Pemerintah telah menetapkan lima sektor prioritas pembangunan salah satunya adalah pariwisata. Kelima sektor pembangunan tersebut meliputi bahan pangan, energi, bidang kelautan, industri pariwisata, wilayah industri, serta Kawasan Ekonomi Khusus (Sulistiyadi, 2021). Pariwisata menjadi sektor unggulan dalam pembangunan di Indonesia, maka pemerintah juga harus memperhatikan pembangunan aksesibilitas pariwisata yang memadai. Pengembangan pariwisata merupakan sebuah bentuk apresiasi kekayaan yang dimiliki oleh negara.

Perkembangan pariwisata akan membawa pengaruh pada kawasan pariwisata yaitu mengenai kondisi lingkungannya terutama pada perubahan fisiknya (Prastika, 2018). Perubahan tersebut biasanya terlihat dengan adanya alih fungsi lahan, adanya pembangunan infrastruktur atau sarana prasana untuk pengembangan pariwisata. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah infrastruktur. Infrastruktur merupakan komponen yang harus diperhatikan karena dengan infrastruktur yang memadai dapat menunjang pariwisata.

Sarana pariwisata adalah fasilitas yang menjadi kebutuhan yang harus diperhatikan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Sarana pariwisata mencakup semua fasilitas fisik atau non-fisik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan langsung wisatawan selama mereka berada di suatu destinasi. Sedangkan prasarana pariwisata merujuk pada segala jenis fasilitas yang berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi, baik yang berasal dari kekayaan alam, sumber daya manusia, yang bisa memenuhi kebutuhan para wisatawan. Prasarana pariwisata mencakup segala jenis fasilitas atau infrastruktur yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata secara keseluruhan.

Pariwisata dianggap sebagai inti dari upaya untuk mendorong perkembangan di suatu wilayah (Puspitarini, 2021). Dengan adanya pengembangan objek wisata, akan terbuka peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru, seperti posisi sebagai juru parkir, karyawan di kafe, dan petugas kebersihan. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat setempat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Menurut (Suwantoro, 2005), strategi pengembangan pariwisata mencakup berbagai aspek yang bertujuan meningkatkan perkembangan dan daya tarik objek wisata. Berikut adalah penjabaran mengenai strategi-strategi tersebut.

1. Pemasaran/Promosi

Strategi ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menginformasikan masyarakat tentang objek wisata di suatu daerah.

2. Aksesibilitas

Fokus pada kondisi jalan yang dilalui oleh pengunjung menuju tempat wisata. Ketersediaan akses jalan yang baik dan lancar diharapkan dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung.

3. Kawasan Pariwisata

Melibatkan pengembangan kawasan wisata oleh pemerintah daerah dan masyarakat, termasuk penyediaan sarana dan prasarana sebagai pendukung objek wisata.

4. Jenis Objek Wisata

Menyajikan berbagai jenis wisata yang ada di daerah, seperti pegunungan, pantai, budaya, dan keagamaan sebagai daya tarik bagi wisatawan.

5. Produk Wisata

Mengacu pada segala hal yang ditawarkan oleh objek wisata, termasuk fasilitas dan sarana penunjang lainnya.

6. Sumber Daya Manusia

Menekankan pentingnya peran sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata, termasuk pembentukan kelompok sadar wisata yang memiliki tujuan untuk pengembangan pariwisata.

7. Kampanye Nasional Sadar Wisata

Melibatkan upaya untuk memberikan penegasan disiplin terkait kegiatan pariwisata. Pemerintah daerah biasanya membentuk kelompok sadar wisata yang terdiri dari masyarakat sekitar objek wisata dengan tujuan tersebut.

1.6.3. Dampak Pariwisata terhadap Ekonomi Masyarakat

Pariwisata pantai merupakan salah satu wisata unggulan di Kabupaten Gunungkidul. Sektor pariwisata pantai di Kabupaten Gunungkidul dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai sumber mata pencaharian, seperti berdagang, jasa fotografi, jasa sewa payung, penginapan, dan wisata kuliner. Tidak sedikit masyarakat lokal yang memanfaatkan peluang tersebut untuk dijadikan pekerjaan sampingan selain dalam sektor pertanian. Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul memberikan dampak yang baik terhadap perekonomian lokal, karena masyarakat yang awalnya belum mempunyai pekerjaan dapat terbantu dengan memanfaatkan peluang yaitu berdagang atau membuka jasa di daerah pariwisata.

Pariwisata dapat memberikan dampak untuk perekonomian, baik dampak mikro, meso, maupun makro (Adinugroho, 2017).

1. Dampak Mikro

- a. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal: Pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui penjualan barang, jasa, atau produk lokal kepada wisatawan. Usaha kecil dan menengah, seperti homestay, warung, atau kerajinan tangan, dapat tumbuh karena adanya permintaan dari wisatawan.
- b. Diversifikasi Mata Pencaharian: Kehadiran pariwisata bisa memberikan variasi dalam mata pencaharian masyarakat setempat. Masyarakat dapat terlibat dalam sektor pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelola homestay, atau penyedia jasa lainnya.

2. Dampak Meso

- a. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD): Pariwisata dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak pariwisata, retribusi, dan sumbangan lainnya. Pendapatan ini dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan program pembangunan daerah lainnya.
- b. Pembukaan Lapangan Pekerjaan: Industri pariwisata menciptakan peluang lapangan pekerjaan baru, terutama bagi masyarakat setempat. Ini dapat merangsang pertumbuhan ekonomi lokal dengan memberikan akses pekerjaan kepada penduduk setempat.

3. Dampak Makro

- a. Pertumbuhan Ekonomi

Dengan meningkatnya aktivitas pariwisata, terjadi peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pendapatan yang diterima dari sektor pariwisata dapat digunakan untuk menggerakkan sektor ekonomi lainnya, seperti perdagangan, industri, dan jasa.

- b. Pengaruh terhadap PDRB Wilayah

Pariwisata dapat memberikan dampak positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah. Kenaikan kunjungan wisatawan dan pengeluaran mereka di wilayah tersebut akan menciptakan multiplier effect yang berkontribusi pada pertumbuhan PDRB.

Pengembangan pariwisata memiliki potensi pertumbuhan yang menjanjikan. Pariwisata tidak hanya memberikan dampak perekonomian untuk masyarakat lokal, namun banyak industri perhotelan yang merasakan dampak adanya pariwisata yaitu adanya peningkatan jumlah pengunjung hotel. Dampak dari adanya pariwisata memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat maupun dalam aspek peningkatan PAD, sehingga dibutuhkan upaya untuk mengatur sektor pariwisata agar semakin berkembang dan menjaga reputasinya sebagai penyumbang pendapatan daerah yang signifikan (Makwa, 2019).

Menurut (Sugianta, 2018), mengategorikan dampak pariwisata terhadap ekonomi menjadi 5 kategori, yaitu:

- a. Penghasilan yang didapatkan dari operasi bisnis pariwisata, suatu tempat pariwisata tentu saja akan memberikan tarif masuk untuk pengunjung yang sudah termasuk penggunaan fasilitas yang tersedia di destinasi wisata yang dikunjungi. Pendapatan tersebut dialokasikan untuk peningkatan maupun perawatan infrastruktur dan untuk memberikan gaji kepada pengelola atau staf yang mengelola tempat wisata tersebut.
- b. Pendapatan pemerintah, pendapatan yang didapatkan oleh daerah yang memiliki destinasi wisata melibatkan kolaborasi pemerintah agar dapat mendukung tujuan pengembangan melalui kontribusi secara finansial maupun ide. Dalam konteks ini, seluruh pengelola destinasi wisata diharapkan untuk memberikan laporan tentang pendapatan yang telah diperoleh oleh pemerintah sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban.
- c. Penyerapan tenaga kerja, keberhasilan pada penyerapan tenaga kerja dapat dilihat dari adanya lapangan pekerjaan yang tercipta untuk masyarakat setempat. Apabila tempat wisata mampu menciptakan kegiatan atau aktivitas yang berpeluang usaha untuk masyarakat setempat, maka menjadi dampak yang positif.
- d. *Multiplier Effects*, kemajuan tempat wisata tentu akan membuat sektor perdagangan semakin pesat atau naik secara drastis, yang dapat menghasilkan pendapatan dengan kenaikan yang signifikan. Jumlah wisatawan yang semakin banyak juga akan berpengaruh pada penyediaan sarana transportasi.
- e. Penggunaan fasilitas pariwisata, indikator keberhasilan dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah pengunjung dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas fasilitas atau sarana prasarana yang manfaatnya juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal.

1.7. Operasionalisasi Konsep

1. Peran Strategis Dinas Pariwisata Gunungkidul dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Kabupaten Gunungkidul

Operasionalisasi konsep dimulai dengan memahami dan menganalisis secara rinci peran strategis Dinas Pariwisata Gunungkidul.

2. Dampak Pengembangan Wisata Pantai terhadap Ekonomi Masyarakat Kabupaten Gunungkidul

Menganalisis dampak pengembangan pariwisata pantai terhadap peningkatan lapangan pekerjaan di sektor-sektor terkait.

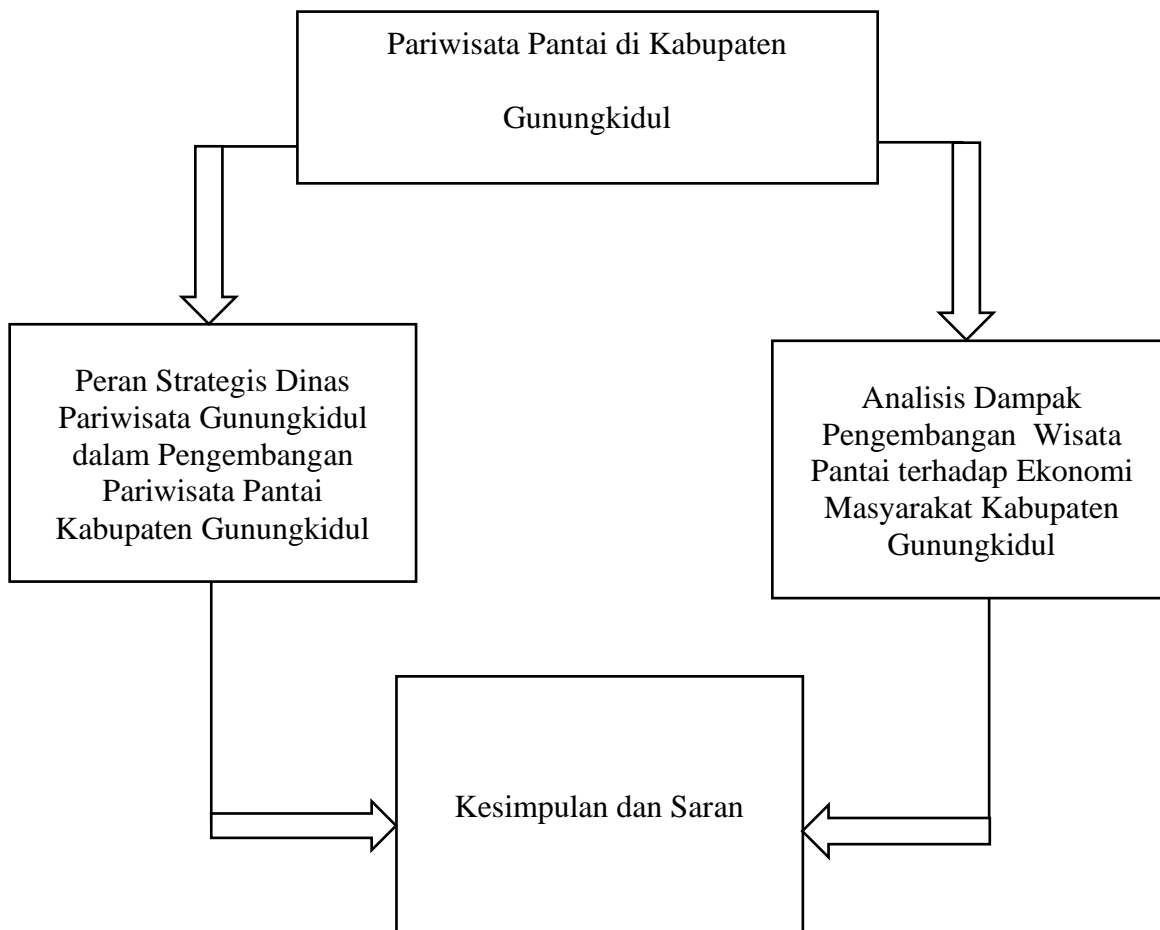
Dengan operasionalisasi konsep ini, diharapkan dapat terungkap secara lebih mendalam mengenai peran strategis Dinas Pariwisata Gunungkidul serta dampak yang dihasilkan dari pengembangan pariwisata pantai terhadap ekonomi masyarakat setempat.

Prinsip	Fenomena	Indikator
---------	----------	-----------

Perencanaan Pariwisata	Merencanakan pengembangan pariwisata lokal	Rencana strategis dan langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan sektor pariwisata yang berkolaborasi dengan stakeholder, praktik pengelolaan lingkungan berkelanjutan, serta ketersediaan infrastruktur.
Promosi Wisata	Kampanye promosi wisata	Peningkatan jumlah wisatawan ke wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul setelah adanya promosi wisata.
Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal	Peningkatan Pendapatan dan Peluang Ekonomi bagi Masyarakat Lokal	Peningkatan usaha masyarakat sekitar pantai Kabupaten Gunungkidul.
Penghasilan dari Operasi Bisnis Wisata	Penghasilan dari tiket masuk dan parkir.	Kontribusi pendapatan operasi bisnis pariwisata sebagai sumber

		<p>Pendanaan pengembangan dan perawatan infrastruktur destinasi, serta kontribusi pendapatan destinasi wisata kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul mencakup dukungan finansial dan ide untuk pengembangan</p>
Penyerapan Tenaga Kerja	Lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat	<p>Penciptaan lapangan pekerjaan dan peluang ekonomi untuk masyarakat lokal</p>
Multiplier Effect	Kemajuan tempat wisata mempengaruhi pertumbuhan sektor perdagangan dan transportasi	<p>Dampak positif pada sektor perdagangan dan peningkatan pendapatan. Peningkatan kualitas fasilitas dan sarana prasarana bermanfaat bagi masyarakat lokal</p>

1.8. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir ini bertujuan untuk menggambarkan potensi pariwisata pantai di Kabupaten Gunungkidul, dengan fokus pada peran strategis Dinas Pariwisata dalam

pengembangannya. Potensi pariwisata pantai mencakup kekayaan alam, jumlah pantai yang melimpah, dan karakteristik unik setiap pantai di wilayah ini. Dalam kerangka berpikir ini, pertama-tama akan dianalisis potensi pariwisata pantai sebagai sumber daya utama yang dapat meningkatkan daya tarik wisata. Kemudian, fokus akan beralih ke peran strategis Dinas Pariwisata Gunungkidul dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan serta program pengembangan pariwisata pantai. Kerangka berpikir selanjutnya akan membahas dampak pengembangan wisata pantai terhadap ekonomi masyarakat Kabupaten Gunungkidul.

Kerangka berpikir ini akan diakhiri dengan penyimpulan dan saran. Kesimpulan akan mengintegrasikan temuan-temuan dari analisis potensi pariwisata pantai, peran Dinas Pariwisata, dan dampak pengembangan terhadap ekonomi masyarakat. Selanjutnya, saran akan diberikan untuk memberikan rekomendasi perbaikan atau pengembangan lebih lanjut terkait pengelolaan pariwisata pantai di Kabupaten Gunungkidul. Kesimpulan dan saran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata pantai yang berkelanjutan dan berdampak positif pada masyarakat lokal.

1.9. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kembali pemecahan untuk permasalahan yang terjadi (Subagya, 2006). Pada dasarnya metode penelitian adalah sebagai pedoman tentang cara mempelajari dan menganalisa serta memahami suatu permasalahan yang terjadi.

1.9.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dilakukan dengan karakteristik mendeskripsi fakta yang

ada melalui pengamatan dari fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif berupaya untuk dapat menemukan serta menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta akibat yang ditimbulkan terhadap kehidupan mereka (Fadli, 2021). Desain penelitian ini cocok digunakan peneliti dalam melakukan penelitian karena peneliti akan menemukan serta menjelaskan secara naratif tentang peran strategis yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat.

1.9.2. Situs dan Subjek Penelitian

Situs penelitian adalah lokasi peneliti akan melakukan penelitian. Lokasi penelitian sangat membantu dalam penentuan data yang akan diambil yang dapat menunjang untuk memberikan informasi yang valid (Subagya, 2006). Penelitian ini dilakukan di kawasan pantai yang terletak di Kabupaten Gunungkidul khususnya pantai Widodaren, Pantai Wohkudu, dan Pantai Watu Nene yang infrastrukturnya masih kurang memadai. Subjek penelitiannya yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, masyarakat setempat yang melakukan usaha di wilayah sekitar Pantai Widodaren, Pantai Pantai Wohkudu, dan Pantai Indrayanti, serta pengunjung.

Tabel 1.1. Profil Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kedudukan
1.	Aris Sugiantoro	Laki-laki	Sub Koor Obyek dan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

2.	Sudjarwono	Laki-laki	Sub Koor Kelembagaan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul
3.	Ananto Wibowo	Laki-laki	Sub Koor Sarana Wisata Kabupaten Gunungkidul
4.	Sri	Perempuan	Masyarakat Lokal yang Berdagang di Pantai Indrayanti
5.	Tentrem	Perempuan	Masyarakat Lokal yang Berdagang di Pantai Widodaren
6.	Endang	Perempuan	Masyarakat Lokal yang Berdagang di Pantai Wohkudu
6.	Friska	Perempuan	Pengunjung Pantai Indrayanti
7.	Aris	Laki-laki	Pengunjung Pantai Wohkudu
8.	Putri	Perempuan	Pengunjung Pantai Watu Nene
9.	Ayu	Perempuan	Pengunjung Pantai Widodaren

(Sumber: Diolah Melalui Data di Lapangan)

Tabel tersebut berisikan beberapa informan dalam penelitian ini. Informan yang terkait untuk memberikan tanggapan maupun pendapat yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dimulai dari pembahasan mengenai strategi pengembangan infrastruktur oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, pendapat masyarakat, serta pendapat pengunjung.

1.9.3. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung yang bersumber dari lokasi penelitian yang bisa dilakukan melalui wawancara dengan narasumber yang sesuai dengan data yang dibutuhkan, pengamatan secara langsung, pencatatan, dengan tujuan untuk mendapatkan data utama dalam penelitian (Syafnidawaty, 2020). Sumber data utama dalam penelitian ini maka ditentukan secara purposive yaitu Dinas Pariwisata Gunungkidul, masyarakat setempat yang ikut mengelola wisata pantai (Pokdarwis), serta wawancara dengan pengunjung.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data melalui perantara seperti dokumen, arsip, bukti atau catatan, untuk mendapatkan data yang akan digunakan dalam memperkuat penelitian. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu artikel dan jurnal yang sesuai dengan topik yang diambil, arsip dokumen pendukung, buku, dan *website* resmi yang relevan dengan penelitian.

1.9.4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang melibatkan pengamatan studi tentang kondisi yang akan dijadikan bahan penelitian. Dalam pengamatan ini dilaksanakan secara sistematis serta tidak membatasi pengamatan langsung atau tidak langsung yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk mengolah objek dengan maksud tujuan yaitu untuk mempersepsikan dan memperoleh pengetahuan tentang suatu kejadian yang merujuk pada pengetahuan

serta penemuan yang didapatkan, memperoleh data yang akan digunakan untuk penelitian dan melakukan proses penyelidikan (Syafnidawaty, 2020).

Penulis melakukan observasi di Widodaren, Pantai Wohkudu, dan Pantai Watu Nene untuk mendapatkan gambaran visual terkait bagaimana infrastruktur di pantai tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan tindakan yang berisi tanya jawab secara langsung dengan subjek yang diwawancarai yang sesuai dalam pencarian data untuk penelitian tersebut agar diperoleh data yang valid dan tepat. Pertanyaan disusun oleh peneliti dan jawaban berasal dari yang diwawancarai. Wawancara dapat dilakukan dengan tidak harus bertatap muka, namun bisa dilakukan menggunakan *handphone* pada kondisi tertentu (Rahmadi, 2011). Wawancara pada umumnya terdiri dari tiga langkah. Langkah pertama yaitu perkenalan yang bertujuan untuk membina hubungan yang akrab dan saling percaya agar diperoleh data yang dibutuhkan. Tahap kedua adalah melakukan tanya jawab dan merupakan tahap yang paling penting karena peneliti akan memperoleh data yang dibutuhkan. Terakhir adalah merangkum respon dari responden dan menerima informasi tambahan yang diberikan (Rachmawati, 2007).

Informan pada penelitian ini adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, khususnya Sub Koor Sarana Wisata, Sub Koor Obyek dan Daya Tarik Wisata, dan Sub Koor Kelembagaan. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan masyarakat lokal yang berjualan di Pantai Widodaren, Pantai Wohkudu, dan Pantai Watu Nene yang infrastrukturnya belum memadai, dan Pantai Indrayanti yang sudah terkenal untuk mencari tahu perbedaan dampak dari infrastruktur yang belum

maju dan yang sudah maju terhadap perekonomian. Penulis juga melakukan wawancara terhadap pengunjung Pantai Widodaren, Pantai Wohkudu, Pantai Watu Nene, dan Pantai Indrayanti untuk mengetahui perbedaan pendapat pengunjung mengenai pantai yang belum berkembang dan sudah berkembang terhadap alasan mereka untuk berkunjung.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi tujuan adalah untuk mengumpulkan informasi menggunakan sumber-sumber seperti catatan penting dari lembaga atau perorangan, arsip, buku, teori, dan yang lainnya yang relevan dengan penelitian dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan.

Dokumentasi yang terdapat dalam penelitian ini memiliki dua jenis sumber. Pertama, dokumentasi yang dikumpulkan oleh penulis, seperti gambar-gambar pantai, kondisi infrastrukturnya, dan akses jalannya. Kedua, dokumentasi berupa gambar yang penulis dapatkan melalui website resmi, seperti website Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, website Kabupaten Gunungkidul, dan website BPS Gunungkidul

1.9.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, analisis data, dan sajian data.

1. Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan dengan cara meringkas informasi yang sudah diperoleh, pemilihan elemen yang akan dijadikan fokus

perhatian, mengidentifikasi aspek penting yang harus ditekankan, serta mencari tema dan pola. Setelah mendapatkan semua data yang dibutuhkan dalam penelitian, akan dilakukan reduksi data dengan memisahkan catatan antara data yang cocok dengan data yang tidak sesuai atau mengurutkan data-data yang telah diperoleh.

2. Sajian data (*Data Display*)

Pada penelitian ini penyajiannya dilakukan dengan bentuk uraian yang saling berhubungan antar kategori dengan menggunakan teks naratif yang diperoleh dengan cara wawancara, pengamatan, serta dokumentasi, kemudian menyusun data-data yang diperoleh dalam bentuk laporan yang terstruktur.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan menjadi tahap terakhir yaitu yang bertujuan untuk meninjau kembali hasil data yang sudah diperoleh yang diharapkan menjadi suatu penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Penarikan kesimpulan dituliskan menggunakan bahasa peneliti sendiri, maka penulis harus memahami dengan benar dan teliti data yang sudah diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Tujuan dilakukannya penarikan kesimpulan adalah untuk memastikan kesesuaian dan kebenaran antara teori yang digunakan dengan fakta yang terjadi.